

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemampuan menghafal merupakan keterampilan kognitif yang sangat penting dalam proses belajar karena menjadi dasar untuk menyimpan informasi, membangun pengetahuan awal (*prior knowledge*), dan memudahkan pemahaman materi pada tahap berikutnya. Dalam kajian psikologi kognitif, menghafal tidak dipahami sekadar “mengulang”, melainkan rangkaian proses *encoding-storage-retrieval*: informasi dipersepsi dan diolah (*encoding*), dipertahankan dalam sistem memori (*storage*), lalu dipanggil kembali saat dibutuhkan (*retrieval*) (Mcdermott & Roediger, 2014). Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada fungsi perhatian dan memori kerja (*working memory*) yang mengatur fokus, seleksi informasi, serta manipulasi informasi saat belajar (Oberauer, 2019).

Dalam konteks pembelajaran di madrasah yang menekankan pembentukan kompetensi pengetahuan dan pembiasaan belajar kemampuan menghafal perlu ditopang oleh komponen pembelajaran yang terencana, seperti tujuan yang jelas, strategi pengulangan yang bermakna, latihan bertahap, umpan balik, serta evaluasi yang mengukur capaian kognitif secara tepat. Di sisi lain, kualitas pelaksanaan pembelajaran sangat dipengaruhi kompetensi *pedagogik* guru (memahami karakteristik siswa, merancang melaksanakan pembelajaran, serta menilai hasil belajar), sehingga guru berperan penting dalam memilih pendekatan yang sesuai dengan kondisi siswa dan tuntutan materi (Nasional, 2007). Selain itu, kemampuan menghafal juga dipengaruhi faktor *internal* (kesehatan, motivasi, minat, kesiapan kognitif) dan faktor *eksternal* (lingkungan keluarga, dukungan sekolah, kualitas pengajaran, teman sebaya), yang bersama-sama menentukan stabilitas konsentrasi dan ketahanan belajar siswa (Serlin Isini1, Meluzubaida Mahmud, Ardiansyah, Roy Hasiru, 2025).

Demikian halnya dengan proses pembelajaran yang menargetkan penguatan kemampuan hafalan, kebutuhan akan metode menjadi sangat penting karena metode berfungsi sebagai “jembatan” antara tujuan pembelajaran dan proses

kognitif siswa. Metode yang tepat membantu siswa mengarahkan perhatian, mengelola beban kognitif (*cognitive load*), serta melakukan latihan pengulangan secara terstruktur sehingga informasi lebih mudah dikodekan (*encoding*), disimpan (*storage*), dan dipanggil kembali (*retrieval*) pada saat evaluasi maupun ketika dibutuhkan dalam konteks belajar sehari-hari (Sweller, 2011).

Dalam praktiknya, peningkatan hafalan tidak cukup mengandalkan intensitas belajar semata, tetapi memerlukan strategi yang menata tahapan latihan, frekuensi pengulangan, umpan balik korektif, dan evaluasi berkala agar kualitas hafalan stabil dan tidak cepat hilang. Peran guru menjadi kunci karena kemampuan *pedagogik* guru menentukan ketepatan memilih metode yang selaras dengan karakteristik siswa, variasi kemampuan awal, serta lingkungan belajar; guru juga berperan menciptakan iklim kelas yang mendukung disiplin belajar, memotivasi, dan memastikan adanya tindak lanjut ketika siswa mengalami kesulitan (Hattie & Timperley, 2007). Dengan demikian, pemilihan metode pembelajaran yang sistematis dan terukur merupakan salah satu faktor strategis untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa, sekaligus meminimalkan hambatan yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi kinerja kognitif dalam belajar (Roediger & Karpicke, 2006).

Dengan pijakan teori kognitif, kegiatan menghafal dapat dijelaskan sebagai proses mental yang bukan sekadar repetisi, melainkan pengolahan informasi sampai tersimpan kuat dan mudah dipanggil kembali. Dalam Taksonomi Bloom revisi Anderson Krathwohl, kemampuan kognitif memiliki jenjang, dan proses yang paling dasar adalah “mengingat (*remember*)” yakni *retrieving relevant knowledge from long-term memory* yang menjadi fondasi bagi pemahaman, penerapan, hingga evaluasi dan kreasi (Krathwohl, 2002). Artinya, ketika siswa berhasil menguatkan tahap “mengingat”, mereka sebenarnya sedang memperkuat modal awal untuk memasuki tahap kognitif yang lebih tinggi, karena informasi yang tersimpan stabil akan lebih mudah diolah menjadi pemahaman dan keterampilan. Dari sisi mekanisme memori, model klasik Atkinson Shiffrin menjelaskan adanya alur penyimpanan dari memori jangka pendek menuju memori jangka panjang yang dipengaruhi oleh perhatian dan latihan pengulangan, sedangkan kajian *working*

memory Baddeley menegaskan bahwa perhatian dan memori kerja adalah “ruang kerja” yang menentukan seberapa efektif informasi diproses saat belajar (Atkinson & Shiffrin, 1968).

Pada titik ini, penguatan teori tersebut bertemu dengan temuan empiris. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dapat memberikan stimulus positif bagi perkembangan kognitif siswa secara menyeluruh (Riviati & Indra, 2024). karena aktivitas menghafal melibatkan fokus, pengulangan, dan pemanggilan kembali informasi yang berkelanjutan, hal ini dikaitkan dengan peningkatan aspek-aspek kognitif seperti ketajaman memori dan keterampilan berpikir tertentu. Temuan ini menjadi masuk akal secara teoretis: menghafal menuntut perhatian, latihan terdistribusi, dan pengulangan yang konsisten semuanya merupakan kondisi yang mendukung penguatan jejak memori. Karena itu, ketika sekolah menargetkan capaian hafalan (dengan indikator kelancaran dan ketepatan), yang sesungguhnya sedang dibangun bukan hanya keluaran “hafal”, tetapi juga disiplin kognitif berupa ketahanan fokus, manajemen beban kognitif, dan kestabilan *retrieval* (Fairuzillah & Listiana, 2021).

Selanjutnya, teori belajar memberikan penjelasan mengapa metode menjadi penentu kualitas hafalan. Dari perspektif behaviorisme Skinner, perilaku belajar dapat dibentuk melalui *reinforcement*: latihan rutin, umpan balik, dan konsekuensi positif yang membuat perilaku mengulang dan menyetor menjadi kebiasaan yang stabil. Dari perspektif *kognitif-komputasional* seperti *Adaptive Control of Thought-Rating* (Anderson), penguasaan kompetensi terjadi melalui pembentukan dan penguatan unit pengetahuan (*declarative dan procedural*) yang memerlukan latihan spesifik dan berulang, tidak ada “jalan pintas”, setiap komponen keterampilan perlu dipraktikkan agar menjadi otomatis dan tahan lama.

Dengan demikian, metode pembelajaran hafalan idealnya memadukan prinsip kognitif (perhatian, memori kerja, pengulangan terstruktur) dan prinsip pembiasaan (penguatan, umpan balik, evaluasi), sehingga bukan hanya menambah kuantitas hafalan tetapi juga menjaga kualitasnya (Anderson & Schunn, 2000).

Dalam konteks penelitian ini di MTs Al-Istiqomah Cijerah Kota Bandung, *Tahfidz* Al-Qur'an diposisikan sebagai mata pelajaran yang diikuti siswa dan

menjadi bagian dari program pembinaan kemampuan menghafal dengan dibuktikan dengan adanya guru *Tahfidz* Al-Qur'an dan pemetaan capaian belajar siswa. Karena *Tahfidz* Al-Qur'an menuntut capaian yang konsisten dari waktu ke waktu, maka pembelajaran perlu ditopang metode yang sistematis (misalnya pengulangan, setoran, *murāja'ah*, dan koreksi). Secara istilah, *Tahfidz* Al-Qur'an dipahami sebagai kegiatan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap (kata demi kata/kalimat demi kalimat) yang umumnya diawali dengan membaca melalui mushaf (*bin-nazar*) lalu diperkuat dengan pengulangan. Dengan kata lain, *Tahfidz* Al-Qur'an adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada penguatan ingatan (*retensi*) dan ketepatan pemanggilan kembali (*retrieval*) bacaan, sehingga membutuhkan pengelolaan metode dan pembiasaan yang tepat agar hafalan tidak mudah turun kualitasnya (Ikhwanuddin, 2023).

Salah satu tujuan pokok pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an adalah membentuk kemampuan menghafal secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga siswa mampu menyimpan materi yang dipelajari dan menampilkannya kembali secara lancar dan tepat pada saat dibutuhkan. Dalam perspektif kognitif, kemampuan menghafal berkaitan langsung dengan proses mengingat (*remember*) sebagai dasar ranah kognitif; pada Taksonomi Bloom revisi, “mengingat” dimaknai sebagai proses mengambil kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang, dan menjadi fondasi bagi proses kognitif yang lebih tinggi (Krathwohl, 2002).

Berangkat dari tujuan tersebut, penelitian pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an pada tingkat kelas VIII dipandang relevan karena pada fase ini siswa umumnya telah memiliki kebiasaan belajar yang lebih stabil dibanding kelas awal, tetapi tetap memerlukan penguatan strategi agar retensi hafalan terjaga (Alifa dkk., 2025). Untuk menjaga keseragaman target dan memudahkan pengukuran capaian hafalan, materi yang digunakan ditetapkan secara spesifik, yaitu Surat Asy-Syams ayat 1–12. Pemilihan rentang ayat yang jelas membantu guru menata tahapan latihan, frekuensi pengulangan, serta indikator keberhasilan secara lebih objektif.

Dalam praktik pembelajaran *Tahfidz*, terdapat beragam metode yang umum digunakan untuk meningkatkan kualitas hafalan. Metode *wahdah* menekankan hafalan ayat demi ayat secara berulang sampai melekat, kemudian dilanjutkan ke

ayat berikutnya dengan pola yang sama. Metode *tikrār* menekankan *repetisi* (pengulangan) baik pada hafalan baru maupun hafalan lama, dan dipakai sebagai strategi menjaga kelancaran serta ketahanan hafalan. Metode *talaqqi* menekankan transfer bacaan secara langsung dari guru (*modeling*) kepada siswa untuk menjaga ketepatan, sedangkan *murāja'ah* menekankan pengulangan terencana agar hafalan tidak mudah hilang; penerapan dua metode ini sering dipadukan dalam program *Tahfidz* karena saling melengkapi antara ketepatan bacaan dan pemeliharaan hafalan (Ellisa Fitri Tanjung, 2023).

Dari berbagai metode itu, metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah metode *Mutqin*. Dalam literatur, *Mutqin* dipahami sebagai pendekatan yang menekankan kekokohan (*itqān*) hafalan melalui latihan bertahap, pengulangan yang konsisten, serta pembimbingan dan koreksi yang terstruktur. Pada pembelajaran Al-Qur'an, *Mutqin* juga dipopulerkan sebagai metode yang praktis dan berorientasi latihan, dengan penekanan pada pembelajaran bertahap dan pengulangan terus-menerus (Nova, 2017).

Secara teoretis, pemilihan *Mutqin* dapat dipertanggungjawabkan melalui teori kognitif tentang memori dan belajar. Hafalan yang kuat tercapai ketika proses *encoding* dibuat lebih efektif misalnya melalui contoh bacaan yang jelas dan fokus perhatian, retensi diperkuat melalui pengulangan yang terencana, dan kemampuan *retrieval* dilatih melalui aktivitas “memanggil kembali” (misalnya setoran/tes) yang disertai umpan balik. Temuan tentang *test-enhanced learning* menunjukkan bahwa aktivitas menguji atau menarik kembali informasi dari memori dapat meningkatkan retensi jangka panjang dibanding hanya mengulang belajar tanpa *retrieval* yang terarah (Roediger & Karpicke, 2006).

Sejalan dengan itu, perspektif *Adaptive Control of Thought-Rating* memandang latihan berulang dan pengalaman sebagai mekanisme penting yang memperkuat pengetahuan dan keterampilan sehingga menjadi lebih otomatis dan stabil. Dengan demikian, *Mutqin* relevan diterapkan karena secara praktik menata komponen-komponen kognitif tersebut latihan bertahap, pengulangan, setoran (*retrieval*), dan koreksi untuk memperkuat hafalan pada target materi yang sama (Anderson dkk., 2004).

Landasan normatif yang memperkuat urgensi pembelajaran *Tahfidz* juga tampak dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Qamar [54]: 17. Sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar/54:17).

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat ini menegaskan dengan bentuk sumpah atau penekanan bahwa kemudahan mempelajari Al-Qur’an adalah sesuatu yang benar dan terbuka bagi siapa pun yang bersungguh-sungguh mengambil pelajaran, bahkan pertanyaan “maka adakah...” berfungsi sebagai dorongan psikologis dan spiritual agar manusia menjemput kemudahan tersebut dengan kesungguhan belajar. Lebih jauh, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memudahkan pemahaman Al-Qur’an antara lain melalui cara diturunkan bertahap, diulang-ulang, serta menggunakan kosakata atau ungkapan yang dapat diterima pancaindra, sehingga manusia lebih mudah menangkap pesan dan menjadikannya pelajaran (Shihab, 2013).

Jika dihubungkan dengan aktivitas hafalan, kandungan ayat ini memberi dasar bahwa proses menghafal bukanlah beban yang mustahil, melainkan sesuatu yang dipermudah ketika dijalankan dengan cara belajar yang tepat. “Kemudahan” dalam tafsir tersebut selaras dengan prinsip kognitif tentang memori: hafalan akan lebih kuat ketika materi dipelajari bertahap, diperkuat melalui pengulangan, dan dilatih melalui pemanggilan kembali (setoran/tes) yang konsisten. Karena itu, ayat ini dapat dipahami sebagai penguatan bahwa metode pembelajaran *Tahfidz* yang menata tahap, pengulangan, dan evaluasi seperti *Mutqin* memiliki relevansi kuat untuk membantu siswa mencapai hafalan yang stabil dan terjaga.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MTs Al-Istiqomah Cijerah Kota Bandung melalui wawancara dan studi dokumentasi dengan guru mata pelajaran *Tahfidz* Al-Qur’an, diperoleh informasi bahwa kemampuan menghafal ayat Al-Qur’an siswa masih tergolong rendah dan masih banyak murid yang mengalami kesulitan dalam menghafal ayat Al-Qur’an dengan metode yang digunakan adalah setoran hafalan. Data hasil belajar menunjukkan bahwa dari 22

siswa kelas VIII A, sebanyak 15 siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal, sedangkan 7 siswa masih berada di bawah yang mana target hafalan pada kelas VIII pada saat itu adalah mulai dari surat *Al-Buruj* sampai dengan surat *Al-lail*. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar siswa baru mencapai 70%, sehingga masih diperlukan upaya peningkatan kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an.

Apabila kondisi tersebut terus dibiarkan, maka akan menjadi hambatan serius dalam meningkatkan kualitas pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an, khususnya dalam membentuk hafalan Al-Qur'an yang kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa, salah satunya melalui penggunaan metode *Mutqin*. Metode *Mutqin* ini diharapkan mampu membantu siswa tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjaga kualitas hafalan secara konsisten melalui pengulangan dan *murāja'ah* yang terstruktur.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Penerapan Metode Mutqin untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas VIII MTs Al-Istiqomah Cijerah)*". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran *Tahfidz* yang efektif, berorientasi pada kualitas hafalan, serta mampu meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa secara optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pada penelitian ini di fokuskan pada beberapa hal, yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode *Mutqin* siswa kelas eksperimen dan metode setoran siswa kelas kontrol di kelas VIII pada mata pelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di MTs Al-Istiqomah Cijerah Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan menghafal siswa kelas VIII pada mata pelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di MTs Al-Istiqomah Cijerah Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode *Mutqin* dalam meningkatkan

kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII pada mata pelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di MTs Al-Istiqomah Cijerah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui:

1. Bagaimana penerapan metode *Mutqin* siswa kelas eksperimen dan metode setoran siswa kelas kontrol di kelas VIII pada mata pelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di MTs Al-Istiqomah Cijerah Kota Bandung.
2. Kemampuan menghafal siswa kelas VIII pada mata pelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di MTs Al-Istiqomah Cijerah Kota Bandung Kota Bandung.
3. Pengaruh penerapan metode *Mutqin* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII pada mata pelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di MTs Al-Istiqomah Cijerah Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari segi teoretis dan praktis, adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an. Hasil penelitian ini memperluas pemahaman mengenai penerapan metode *Mutqin* sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kualitas hafalan yang kuat, lancar, dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan teoretis dalam teori belajar behavioristik dan kognitivistik, yang menekankan pentingnya pengulangan (*repetition*), penguatan (*reinforcement*), serta proses internalisasi dalam pembentukan daya ingat jangka panjang. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi bukti empiris mengenai penerapan metode *Mutqin* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan strategi pembelajaran *Tahfidz* yang berorientasi

pada kualitas hafalan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an siswa melalui penerapan metode *Mutqin* yang terarah dan sistematis. Dengan metode ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menambah jumlah hafalan, tetapi juga mampu menjaga kualitas hafalan agar lebih kuat, lancar, dan sesuai dengan kaidah *tajwid*, sehingga hafalan yang dimiliki lebih tahan lama dan mudah diingat kembali.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan alternatif strategi pembelajaran bagi guru *Tahfidz* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa. Metode *Mutqin* dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang pembelajaran yang menekankan pengulangan terstruktur, *murāja'ah* berkelanjutan, serta pembinaan kualitas hafalan, sehingga proses pembelajaran *Tahfidz* menjadi lebih efektif dan terukur.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah atau madrasah dalam mengembangkan kebijakan dan program pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an. Penerapan metode *Mutqin* secara konsisten diharapkan mampu meningkatkan kualitas hafalan siswa, memperkuat program *Tahfidz* sekolah, serta mendukung terwujudnya siswa yang memiliki kemampuan hafalan Al-Qur'an yang baik dan berkarakter Qur'ani.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an, khususnya terkait penerapan metode *Mutqin*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji penerapan metode *Mutqin* pada jenjang pendidikan atau konteks pembelajaran yang berbeda, maupun pengembangannya dengan pendekatan dan metode *Tahfidz* lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang dirancang untuk membantu siswa mencapai kompetensi tertentu melalui strategi dan langkah yang terarah. Strategi pembelajaran menjadi komponen yang penting karena kualitas hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh “apa” yang diajarkan, tetapi sangat dipengaruhi oleh “bagaimana” pembelajaran dirancang dan dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik yang memadai agar mampu merancang, memilih, dan menerapkan strategi atau model pembelajaran sesuai tujuan, karakteristik siswa, serta konteks kelas. Regulasi nasional tentang kompetensi guru menegaskan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta melakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar (Permendiknas, 2007).

Sejalan dengan itu, kajian *pedagogical content knowledge* menekankan bahwa efektivitas mengajar tidak cukup bertumpu pada penguasaan materi, melainkan juga pada kemampuan mentransformasikan materi menjadi bentuk yang mudah dipahami siswa melalui pemilihan representasi, metode, dan strategi yang tepat. Dengan demikian, pemilihan strategi pembelajaran tidak bersifat acak, melainkan keputusan profesional yang menentukan efektivitas pengalaman belajar, bahkan literatur strategi pembelajaran menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan situasi belajar yang efektif (Shulman, 2012).

Dalam kerangka teori belajar, pentingnya strategi atau metode pembelajaran juga dapat dijelaskan melalui perspektif behavioristik. Menurut B. F. Skinner, perilaku belajar dapat dibentuk dan dipertahankan melalui penguatan (*reinforcement*), yaitu pemberian konsekuensi yang membuat perilaku yang diharapkan muncul kembali dan menjadi kebiasaan. Dalam konteks pembelajaran, penguatan dapat hadir dalam bentuk latihan yang konsisten, umpan balik segera, pemberian target bertahap, serta penghargaan terhadap kemajuan belajar. Dengan kata lain, ketika siswa dibiasakan untuk mengulang, menyetor, dan memperbaiki kesalahan secara terstruktur, proses tersebut bekerja sebagai rangkaian penguatan yang menumbuhkan disiplin belajar dan ketekunan latihan (B. F. Skinner, 1953).

Penguatan ini kemudian berkaitan dengan ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom. Pada taksonomi yang direvisi, kemampuan paling dasar dalam domain kognitif adalah mengingat (*remember*) yakni proses mengambil kembali pengetahuan dari memori jangka panjang. Aktivitas hafalan berada pada level dasar ini sering diposisikan sebagai C1, namun justru menjadi fondasi bagi capaian kognitif berikutnya seperti memahami dan menerapkan. Karena hafalan menuntut stabilitas “mengingat”, maka pembelajaran hafalan tidak cukup dilakukan secara spontan hal ini memerlukan metode yang menata tahapan latihan, intensitas pengulangan, serta mekanisme evaluasi dan umpan balik. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang memadukan prinsip *reinforcement* (behavioristik) dan penguatan proses *remember/C1* (kognitif) menjadi landasan logis mengapa pembelajaran yang menargetkan hafalan perlu dirancang dengan metode yang sistematis dan terukur (Krathwohl, 2002).

Kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami sebagai capaian belajar yang berada pada ranah kognitif paling dasar, yakni C1 (mengingat/*remember*), karena inti aktivitasnya adalah menyimpan *lafadz* ayat dalam memori jangka panjang dan memanggilnya kembali secara tepat ketika dibaca atau disetorkan. Namun, agar “mengingat” ini stabil (tidak mudah lupa) dan akurat (minim salah), proses hafalan perlu dibangun sebagai kebiasaan belajar yang berulang dan terstruktur. Di sinilah teori behavioristik Skinner relevan, perilaku belajar seperti disiplin mengulang (*tikrār*), menjaga hafalan lama (*murāja'ah*), dan menyeter akan lebih kuat bila diberi penguatan (*reinforcement*) berupa umpan balik segera, koreksi kesalahan, target bertahap, dan apresiasi atas kemajuan, sehingga perilaku tersebut cenderung muncul kembali dan menjadi rutinitas. Dengan demikian, menghafal ayat Al-Qur'an bukan sekadar mengulang bacaan, melainkan proses pembelajaran yang menuntut metode untuk menata tahap latihan, frekuensi pengulangan, serta mekanisme evaluasi dan penguatan, agar kemampuan “C1-mengingat” berkembang menjadi hafalan yang lancar, tepat, dan terjaga (Muh. Syafir, ramlan Mahmud, 2011).

Dalam konteks pembelajaran *Tahfidz* al-quran, proses menghafal tidak cukup dipahami sebagai pengulangan mekanis, tetapi sebagai upaya membangun

kemampuan mengingat (*remember/C1*) yakni kemampuan mengambil kembali informasi dari memori jangka panjang sebagaimana dijelaskan dalam revisi Taksonomi Bloom. Pada saat yang sama, pembentukan kebiasaan menghafal sangat terkait dengan prinsip penguatan (*reinforcement*) dalam teori behavioristik Skinner perilaku yang diulang, diberi umpan balik, dan diperkuat secara konsisten cenderung menetap menjadi kebiasaan belajar. Karena itu, pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an memerlukan metode yang menata tahapan latihan, pengulangan, dan evaluasi secara sistematis. Salah satu metode yang relevan adalah metode *Mutqin*, yaitu metode yang menekankan kekokohan (*itqān*) hafalan melalui pengulangan terstruktur, setoran, koreksi, dan pemeliharaan hafalan secara berkelanjutan (Abdillah, 2023).

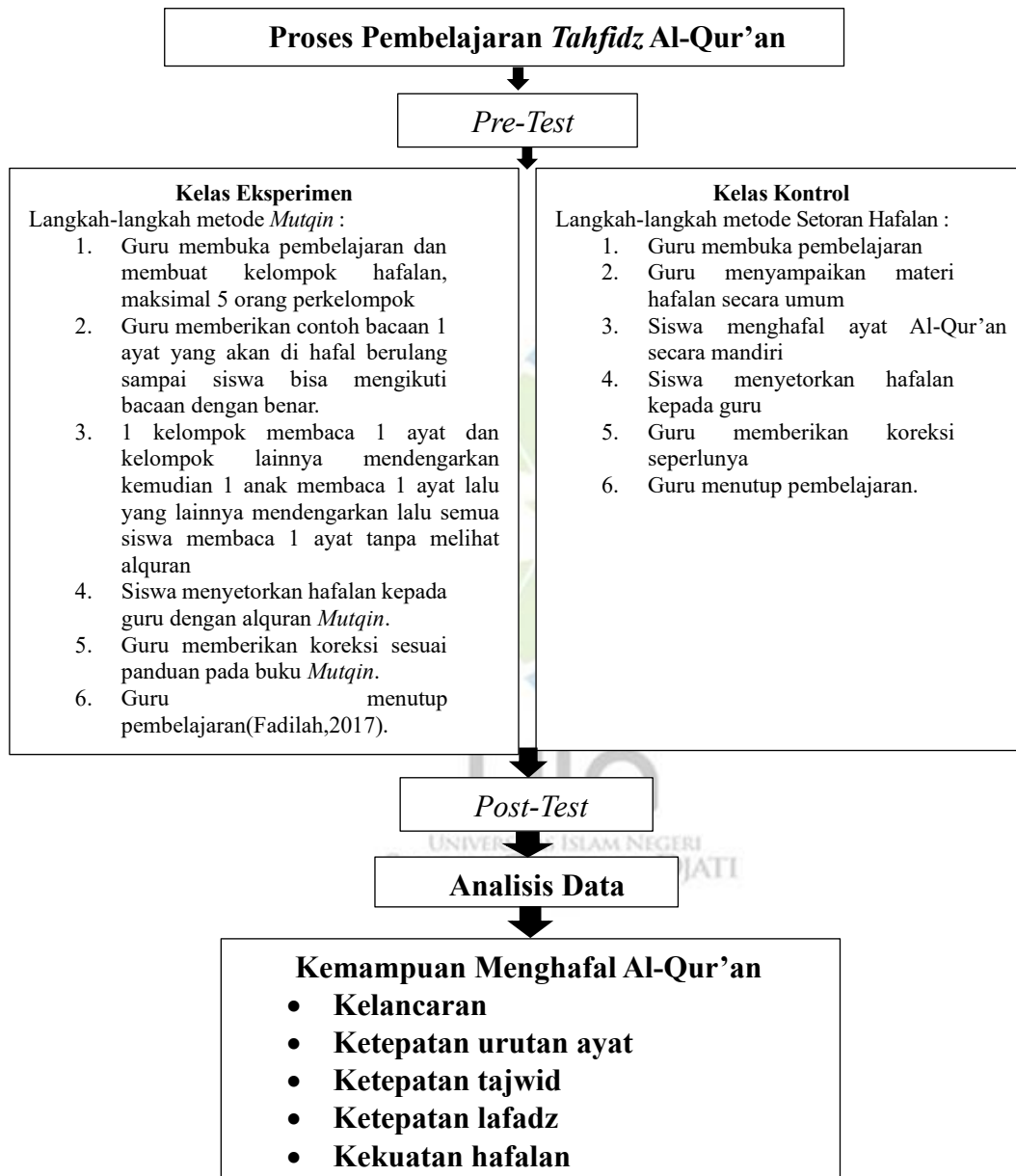
Adapun langkah-langkah metode *Mutqin* yang diterapkan dalam pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an adalah sebagai berikut: (a) guru membuka pembelajaran dan membentuk kelompok hafalan (maksimal 5 orang per kelompok); (b) guru memberi contoh bacaan satu ayat yang akan dihafal, diulang sampai siswa dapat menirukan dengan benar; (c) satu kelompok membaca satu ayat sementara kelompok lain menyimak, dilanjutkan satu siswa membaca satu ayat dan yang lain menyimak, lalu seluruh siswa membaca satu ayat tanpa melihat Al-Qur'an; (d) siswa menyetorkan hafalan kepada guru menggunakan Al-Qur'an *Mutqin*; (e) guru memberikan koreksi sesuai panduan pada buku *Mutqin*; dan (f) guru menutup pembelajaran. Pola bertahap ini memperkuat *encoding* (melalui modeling guru), memperbanyak latihan *retrieval* (melalui baca tanpa melihat dan setoran), serta memastikan koreksi segera sehingga kesalahan tidak menjadi kebiasaan selaras dengan prinsip C1 "mengingat" pada Bloom dan penguatan perilaku belajar pada Skinner (Fadlah, 2017).

Keunggulan metode *Mutqin* terletak pada desainnya yang "mengunci kualitas" hafalan, latihan dilakukan secara berulang, melibatkan penyimakan antarteman (*peer monitoring*), terdapat setoran sebagai latihan pemanggilan kembali (*retrieval practice*), serta koreksi terarah dari guru agar kesalahan tidak menetap dan kualitas bacaan tetap terjaga. Dengan desain tersebut, kemampuan menghafal dalam pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an dapat diukur melalui indikator yang jelas, antara

lain Kelancaran (*Thalaqah*) dalam menghafal Al-Qur'an merujuk pada kecepatan dan kemudahan siswa dalam mereproduksi atau melafalkan kembali ayat-ayat yang telah dihafal tanpa tersendat-sendat), Ketepatan urutan ayat (*Tartib*) Menghafal Al-Qur'an menuntut tingkat akurasi dan presisi memori yang tinggi, termasuk dalam menjaga sistematika ayat), Ketepatan *lafadz* (*Makharijul Huruf*) berkaitan erat dengan penguasaan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) dan *shifatul huruf* (sifat yang menyertai huruf), Ketepatan *tajwid* yang mana secara terminologi adalah ilmu yang mempelajari cara memberikan hak dan mustahak pada setiap huruf Al-Qur'an, Kekuatan hafalan (*Mutqin*) kekuatan hafalan adalah tingkat kekokohan memori siswa dalam mempertahankan hafalan.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini menempatkan metode *Mutqin* sebagai variabel bebas yang berpengaruh terhadap kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an sebagai variabel terikat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran *Tahfidz* yang lebih efektif, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di tingkat madrasah. Selama proses pembelajaran, kegiatan di kelas eksperimen meliputi tahapan metode *Mutqin* dengan mengambil salah satu bagian dari surat alquran Asy-Syams 1-12.

Setelah melakukan penerapan model pembelajaran selanjutnya melakukan uji data yang bertujuan untuk melihat pengaruh atau perbedaan terhadap kelas eksperimen dengan kelas control. Berikut bagan kerangka berfikir penelitian ini;



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan bahwa pengaruh metode *Mutqin* untuk meningkatkan kemampuan menghafal al-qur'an pada kelas VIII MTs Al-Istiqomah Cijerah dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan setelah penerapan Metode *Mutqin* untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil eksplorasi menggunakan aplikasi/*website Open Knowledge Maps* dan *Publish or Perish* dengan kata kunci “Metode *Mutqin* dan Kemampuan Menghafal”. Keluarlah hasil yang relevan terkait penelitian ini. Berikut hasilnya:

1. Penelitian Ahmad Syarif Hidayatullah Galib (2022). *Efektivitas Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Imam Ashim Makassar.*” (Tesis)”. Hasil : menunjukkan bahwa penerapan metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Imam Ashim Makassar tergolong sangat sesuai dengan teori, dengan persentase rerata penerapan metode sebesar 85%, dan kemampuan hafalan santri yang diukur melalui aspek *fashahah*, *tajwid*, dan kelancaran (*Mutqin*) memperoleh skor rata-rata 85 (kategori sangat baik). Penelitian tersebut juga menyimpulkan efektivitas penerapan metode menghafal Al-Qur'an melalui pembelajaran *Tahfidz* dengan nilai N-Gain 0,735376 pada kategori tinggi, sehingga dinyatakan efektif meningkatkan kemampuan hafalan santri. Selain itu, metode yang digunakan di lembaga tersebut terdiri atas beberapa pendekatan, yaitu *tahsin bin-nadhar*, *Tahfidz bil-ghaib*, *tikrarul mahfudz*, *istima'ul mahfudz*, *kitabul mahfudz*, dan *talaqqi*, yang seluruhnya berjalan sesuai langkah penerapannya. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan peneliti, terutama pada fokus variabel terikat yaitu kemampuan menghafal Al-Qur'an dan penggunaan indikator kualitas hafalan (misalnya kelancaran/*Mutqin*, *tajwid*, dan *fashahah*) sebagai ukuran keberhasilan. Persamaan lain terletak pada orientasi penelitian yang sama-sama menguji pembelajaran *Tahfidz* secara kuantitatif untuk melihat efektivitas perlakuan/metode terhadap capaian

hafalan. Adapun perbedaannya, penelitian Galib (2022) dilakukan pada konteks pondok pesantren dan menggunakan paket beberapa metode menghafal (bukan satu metode spesifik), serta melibatkan sampel 48 santri dari populasi 460 santri. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada satu metode tertentu yaitu Metode *Mutqin* sebagai perlakuan utama, dengan desain kuasi eksperimen pada siswa kelas VIII MTs Al-Istiqomah Cijerah, sehingga pembandingnya lebih jelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol) dan pengaruh metode dapat ditelusuri lebih spesifik pada satu model pembelajaran.

2. Penelitian Imam Ahmad Abi Abdillah (2023). *Hafalan Al-Qur'an Dengan Metode Mutqin Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Mahad Tahfidz Al-Quran* Hasil : menunjukkan bahwa metode *Mutqin* berpengaruh/berhubungan signifikan terhadap peningkatan kualitas hafalan (yang ditandai bacaan sesuai *tajwid*, *fashahah*, serta hafalan yang kuat/lancar), dengan nilai korelasi sebesar 0,780. Dalam kajian tersebut, kualitas hafalan diposisikan sebagai mutu bacaan yang benar dan kuat (*itqān/Mutqin*) terhadap *lafadz-lafadz* Al-Qur'an yang diucapkan di luar kepala secara berkelanjutan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan peneliti, yaitu sama-sama menempatkan metode *Mutqin* sebagai variabel utama dan berfokus pada kemampuan/kualitas hafalan Al-Qur'an sebagai variabel yang ditingkatkan. Persamaan lainnya terletak pada orientasi mutu hafalan, yakni menekankan hafalan yang kuat, benar, dan lancar (*Mutqin*), bukan sekadar bertambah jumlah hafalan. Adapun perbedaannya, penelitian Abdillah (2023) menggunakan pendekatan korelasional (menilai kekuatan hubungan/pengaruh tanpa desain kelas eksperimen kelas kontrol), sedangkan penelitian ini menggunakan desain *kuasi eksperimen* sehingga pengaruh metode dapat diuji lebih kuat melalui perbandingan kelompok (kelas eksperimen dan kelas kontrol). Selain itu, konteks subjek pada penelitian Abdillah (2023) adalah santri pada lembaga *Tahfidz*, sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

3. Penelitian Fajri, Badaruddin, dan Anggara (2021). *Pelaksanaan Pembinaan Tahsin Al-Qur'an dengan Metode Mutqin di Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Izzah Palembang.* Hasil : menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan tahsin Al-Qur'an dengan metode *Mutqin* di PPTQ Al-Izzah Palembang terlaksana cukup baik, bahkan santri yang dibina dinyatakan mencapai target dalam waktu sekitar dua bulan masa pembinaan. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor penghambat (misalnya kesadaran diri santri rendah dan suasana belajar kurang kondusif) dan faktor pendukung (metode ringkas, ketelitian, media pembinaan, motivasi tinggi). Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan peneliti karena sama-sama menempatkan metode *Mutqin* sebagai metode utama dalam pembelajaran Al-Qur'an dan menekankan pentingnya proses pembelajaran yang terstruktur (contoh bacaan, pengulangan, koreksi, dan kontrol guru) sebagai kunci keberhasilan capaian belajar. Persamaan lainnya adalah sama-sama memperhatikan unsur pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan program pembelajaran Al-Qur'an. Adapun perbedaannya, penelitian itu berfokus pada pembinaan tahsin (perbaikan kualitas bacaan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sementara penelitian ini berfokus pada pembelajaran *Tahfidz* (menghafal) dan menggunakan desain kuasi eksperimen untuk menguji peningkatan kemampuan menghafal secara lebih terukur melalui perbandingan kelompok (kelas eksperimen kelas kontrol). Jadi, jika penelitian Fajri dan lainnya menekankan kualitas bacaan sebagai prasyarat penting, penelitian yang akan diteliti oleh peneliti menekankan pengaruh *Mutqin* dalam meningkatkan kemampuan hafalan pada siswa kelas VIII MTs Al-Istiqomah Cijerah (dengan rancangan eksperimen semu).

Tabel 1.1 Pemetaan Hasil Penelitian Terdahulu

NO.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dengan Peneliti	Perbedaan Dengan Peneliti
1.	(Galib, 2022): <i>Efektivitas Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Imam Ashim Makassar</i> (Tesis)	Metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan hafalan santri secara signifikan	Sama-sama meneliti peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an	Penelitian ini tidak secara khusus menggunakan metode <i>Mutqin</i> dan dilakukan di pondok pesantren, sedangkan penelitian yang saya akan diteliti menggunakan metode <i>Mutqin</i> dengan desain quasi experiment pada siswa kelas VIII MTs
2.	(Abdillah, 2023); <i>Hafalan Al-Qur'an dengan Metode Mutqin</i>	Metode <i>Mutqin</i> berpengaruh signifikan terhadap	Persamaan penelitian ini terdapat pada Sama-sama meneliti	Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional tanpa kelas

	<i>dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an</i>	kualitas hafalan santri dengan nilai korelasi sebesar 0,780	metode <i>Mutqin</i> dan hafalan Al-Qur'an	kontrol, sedangkan penelitian ini menggunakan desain <i>quasi experiment</i> dengan perbandingan kelas eksperimen dan kelas kontrol di kelas VIII MTs
3.	(Fajri dkk., 2021): <i>Pelaksanaan Pembinaan Tahsin Al-Qur'an dengan Metode Mutqin di Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Izzah Palembang</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan tahsin dengan metode <i>Mutqin</i> berjalan dengan cukup baik melalui pembelajaran bertahap, praktik bacaan yang intensif, serta	sama-sama membahas penerapan metode <i>Mutqin</i>	memiliki perbedaan pada fokus kajian dan desain penelitian

		pengulangan materi hingga santri mencapai kelancaran sesuai kaidah tajwid		
--	--	--	--	--

